

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

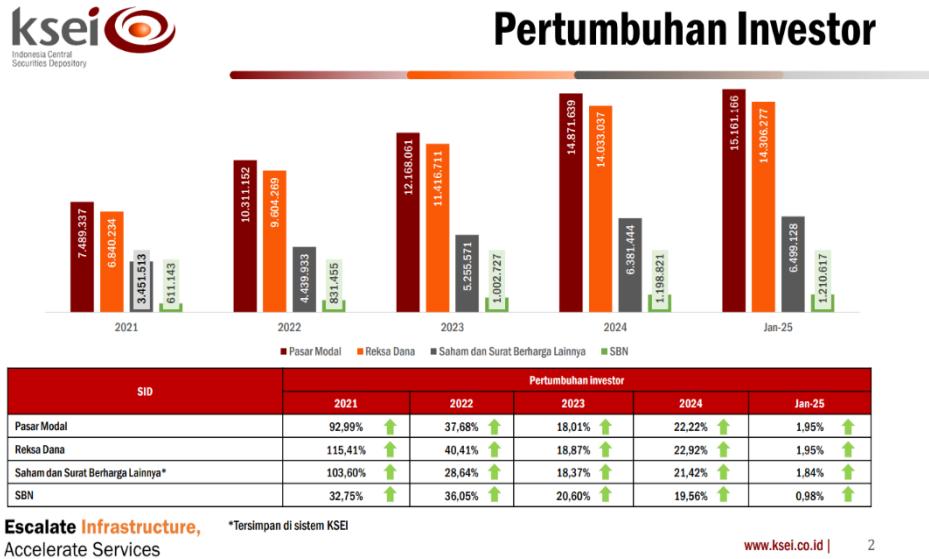
#### **A. Latar Belakang**

Tingkat inflasi di Indonesia pada April 2024 tercatat sebesar 3% (yoY), sedangkan, rata – rata bunga deposito Bank Konvensional di Indonesia hanya sekitar 2,65% Bisnis.com (2024). Yang mana itu masih di bawah tingkat inflasi. Untuk mengatasi masalah tersebut, solusi yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan investasi. Investasi merupakan sebuah tindakan menempatkan sejumlah uang atau asset dalam suatu instrument atau proyek dengan harapan untuk mendapatkan imbal hasil positif di masa yang akan mendatang, (Setiawan, 2024)

Investasi yang memberikan keuntungan tentu ada risiko dibaliknya. Karena, setiap investasi mengandung resiko, dan tingkat resiko bisa bervariasi tergantung pada jenis investasi yang dipilih. Secara umum, investasi dengan keuntungan yang tinggi biasanya memiliki resiko yang lebih tinggi, begitu pula sebaliknya. Investasi dibagi menjadi dua bentuk yaitu investasi aktiva rill contohnya, emas, tanah, logam mulia, dan lain-lain. Dan investasi aktiva finansial yang dilakukan investor dalam bentuk sekuritas.

Alternatif yang dapat dipilih masyarakat dalam melakukan investasi adalah Pasar Modal. Dilansir dari KSEI (2025) berikut pertumbuhan investor Pasar Modal dari 2021 – Januari 2025.

**Gambar I.1**  
**Pertumbuhan Investor**



Sumber: ksei.co.id (2025)

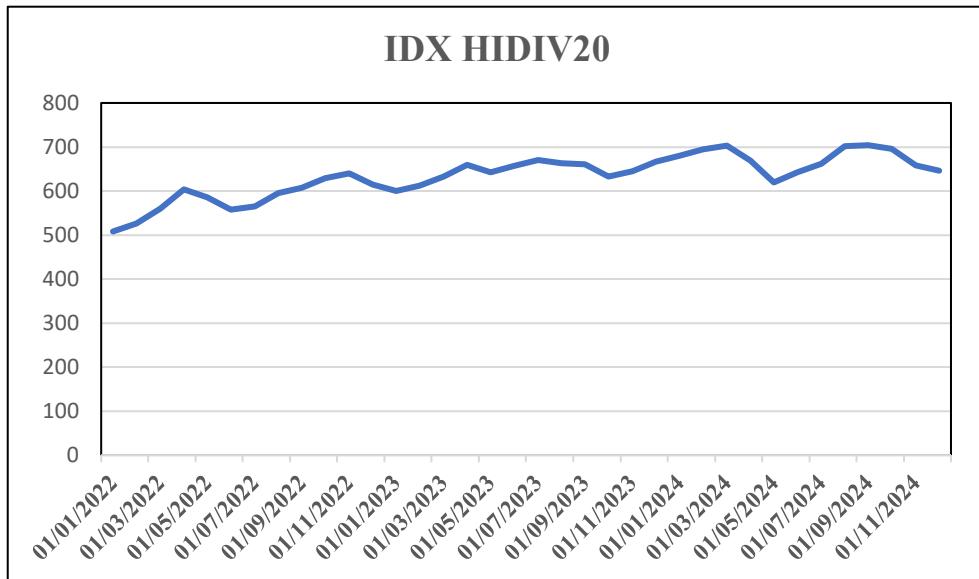
Berdasarkan gambar I.1 pertumbuhan investor Pasar Modal dari tahun 2021 cenderung meningkat. Ini didukung dengan perkembangan teknologi sehingga mempermudah masyarakat untuk mengakses informasi tentang pentingnya perencanaan finansial untuk melawan inflasi. Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 Pasar modal adalah bagian dari sistem keuangan yang berkaitan dengan kegiatan Penawaran umum dan transaksi efek, pengelolaan investasi, emiten dan perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, dan lembaga serta profesi yang berkaitan dengan efek.

Produk atau instrument yang diperdagangkan di pasar modal meliputi; Saham, Reksa Dana, Obligasi, Dana Investasi Real Estate, Exchange Traded Fund, dan Efek Beragun Aset. Semua instrument pasar modal tersebut diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan sarana untuk mempertemukan penjual dan pembeli efek. Dilansir dari idx.co.id saham (stock) merupakan instrument pasar modal yang paling populer di Indonesia dan paling banyak diminati investor. Per Januari 2025 BEI mencatat jumlah investor yang mencapai 15 juta single investor identification (SID).

Menurut Liang (2023) Saham adalah sertifikat yang menunjukkan kepemilikan bagian kecil dari sebuah perusahaan publik. Saham paling banyak diminati karena memberikan keuntungan paling besar dibandingkan dengan instrument pasar modal lainnya, dilansir dari IDN Financials, saham *top gainer* pada Desember 2024 memiliki rata – rata peningkatan sebesar 224%. Saham juga memiliki kekurangan yang cukup fatal, yakni, *Capital Loss*, Harga yang fluktuatif mengikuti mekanisme pasar, Suspensi, serta Perusahaan mengalami kebangkrutan.

Untuk memperkecil risiko dalam berinvestasi saham, investor memerlukan alat bantu untuk menyaring kondisi pasar secara menyeluruh dan terukur, solusi yang efektif untuk kebutuhan ini adalah indeks. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Indeks saham merupakan sebuah ukuran statistik yang menggambarkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan dievaluasi secara periodik. Indeks memiliki beberapa manfaat diantaranya, sebagai tolak ukur sentimen pasar, dijadikan sebagai produk investasi pasif, sebagai *benchmark* dari portofolio aktif, dan sebagai proksi untuk kelas aset pada alokasi aset.

Indeks saham dikelompokan berdasarkan fungsi, kategori, sektor, dan kapitalisasi pasar perusahaan. Per November 2024, BEI sudah memiliki 45 indeks saham. Dari 45 indeks yang dimiliki BEI, indeks *High Dividen* 20 merupakan salah satu pilihan investor, Indeks *High Dividen* 20 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 20 perusahaan yang tercatat di BEI, yang rutin membagikan dividen tunai selama 3 tahun terakhir dan mempunyai dividen *yield* yang tinggi. Investor yang mengincar konsistensi perusahaan dalam membagikan dividen pasti akan memilih indeks high dividen 20 sebagai acuan awal mereka. Berikut merupakan kinerja indeks *High Dividen* 20 selama periode 2022 – 2024.

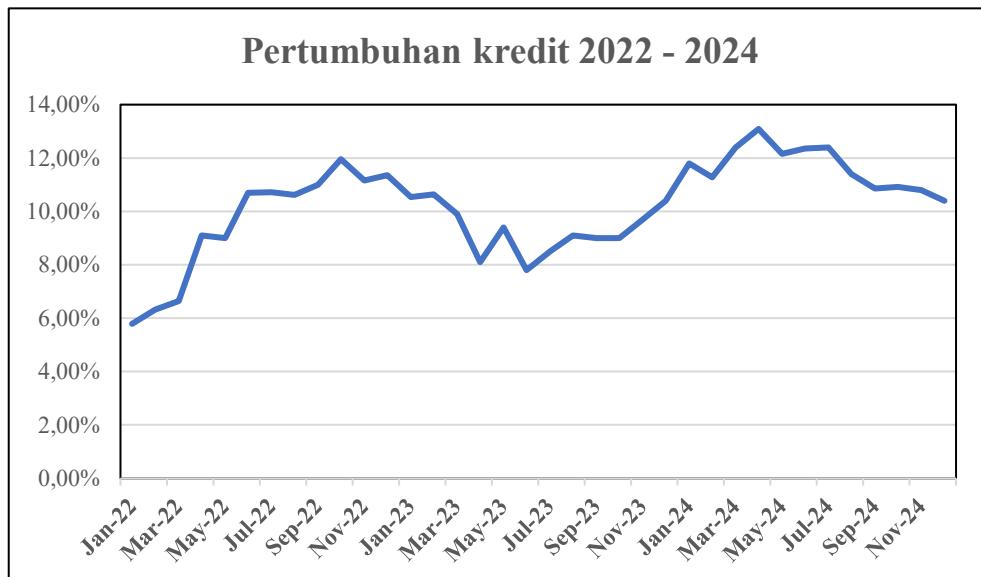
**Gambar I.2****Gambar IDX HIDIV20**

Sumber : Investing.com. Data diolah penulis (2025)

Berdasarkan Gambar I.2, selama periode 2022-2024, Indeks *High Dividen* 20 cenderung mengalami kenaikan yang cukup konsisten, menandakan kepercayaan investor terhadap saham yang tergabung dalam indeks tersebut. Ini juga mencerminkan bahwa, perusahaan yang masuk dalam Indeks *High Dividen* 20 tetap menjadi pilihan bagi investor yang mengutamakan imbal hasil dan ketahanan terhadap volatilitas pasar.

Selain itu pemilihan sektor yang tepat juga menjadi pertimbangan investor. Sektor yang termasuk dalam kategori sektor terbaik adalah perbankan. Sektor perbankan sangatlah terjamin, ini disebabkan dengan adanya regulasi ketat dan pengawasan pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maupun restrukturisasi kredit. Berikut merupakan pertumbuhan kredit sektor perbankan selama periode 2022-2024 di Indonesia.

**Gambar I. 3**  
**Gambar Pertumbuhan Kredit 2022-2024**



Sumber: Tradingeconomis.com. Data diolah penulis (2025)

Berdasarkan gambar I.3, pertumbuhan kredit selama 2022 – 2024 menunjukkan tren positif secara keseluruhan. Pada tahun 2022 pertumbuhan kredit tercatat 5,79% dan terus meningkat hingga 11,35% sampai akhir tahun. Pada tahun 2023 terjadi penurunan sampai menyentuh angka 7,8%. Namun, pada tahun 2024 pertumbuhan kredit kembali menunjukkan tren positif, hingga menyentuh angka 13,09% pada bulan April 2024, meskipun sedikit melemah menjelang akhir tahun. Fluktuasi ini mencerminkan kondisi ekonomi makro dan kebijakan perbankan. Namun, secara umum sektor perbankan tetap menjalankan fungsi intermediasinya dengan sangat baik.

Setelah mempertimbangkan sektor yang akan diinvestasikan, dalam menentukan keputusan investasi, investor juga perlu memaksimalkan keuntungan investasi dan meminimalisir tingkat resiko. Bagi seorang investor, mempertimbangkan tingkat risiko dan imbal hasil yang ditawarkan merupakan merupakan hal yang sangat penting sebelum mengambil keputusan investasi. Saham memiliki dua kategori yaitu saham efisien dan tidak efisien. Menurut Wardhani (2023), saham efisien merupakan saham yang returnnya lebih besar dibandingkan ekspektasi returnnya, sedangkan saham tidak efisien merupakan saham yang returnnya lebih kecil dari ekspektasi returnnya. Menurut Wardhani (2023) risiko merupakan potensi

kerugian yang dapat dialami investor, sedangkan return merupakan merupakan keuntungan yang akan diterima investor dari investasinya. Saham memiliki return dan risiko yang tinggi, risiko dan return saham biasanya berbanding lurus, semakin tinggi risiko maka semakin tinggi returnnya begitupun sebaliknya. Maka penilaian risiko dan return saham menjadi tolak ukur tingkat efisiensi saham.

Metode untuk menilai risiko dan return saham dapat dilakukan dengan menggunakan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM). Menurut Wardhani (2023) metode ini merupakan peningkatan teori portofolio yang dipopulerkan oleh Markowitz dengan membawa risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. CAPM digunakan untuk menentukan tingkat expected return dalam meminimalisir risiko investasi. Untuk menggunakan metode CAPM pertama investor harus menilai tingkat pengembalian individu saham, penilaian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang akan didapatkan investor jika membeli saham tersebut.

Setelah penilaian tersebut, investor harus mengukur tingkat keuntungan yang di ekspektasikan, yaitu return yang akan diperoleh dengan mempertimbangkan tingkat risiko sistematis ( $\beta$ ). Jika  $\beta$  saham tinggi, maka saham tersebut memiliki risiko yang tinggi pula. Jika tingkat pengembalian saham individu lebih besar dibandingkan tingkat ekspektasi return, maka saham tersebut tergolong saham yang efisien untuk diinvestasikan, karena saham tersebut dinilai mampu memberikan imbal hasil melebihi risiko yang ditanggung. Begitupun sebaliknya, jika tingkat pengembalian individu saham lebih kecil dibandingkan tingkat ekspektasi return maka saham tersebut tergolong saham yang tidak efisien untuk diinvestasikan, karena saham tersebut dinilai belum mampu memberikan keuntungan melebihi risiko yang ditanggung.

Dengan menggunakan metode CAPM investor dapat memahami perbandingan antara ekspektasi return dan pengembalian individual saham, sehingga dapat menentukan kategori saham yang memiliki tingkat risiko yang sesuai atau tidak sesuai untuk diinvestasikan. sehingga dapat menghindari

pengambilan keputusan yang tidak menguntungkan saat membeli, mempertahankan, dan menjual saham.

Rio Maulana (2023) pada penelitian “Analisis CAPM Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Perbankan (Studi Kasus PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk 2019-2020)” yang mana menggunakan metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) menunjukkan bahwa saham yang dianalisis yaitu saham BBRI efisien. maka saham BBRI, dapat dibeli dan dijadikan pilihan investasi karena memiliki return individual lebih dari ekspektasi returnnya.

Urwah et al. (2024) pada penelitian “Analisis *Capital Asset Pricing Model* (CAPM): Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Saham pada Perusahaan sektor perbankan” yang mana menggunakan metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) menunjukkan bahwa saham-saham yang dianalisis yakni perusahaan sektor perbankan terdapat 18 saham efisien dan 16 saham tidak efisien, dengan keputusan investasi untuk saham efisien adalah membeli dan menjual ketika harga saham naik, dan saham yang tidak efisien adalah menjual sebelum harganya turun.

Kemudian hasil penelitian Nawawinata et al. (2024) pada penelitian “Analisis Keputusan Investasi Saham dengan Model CAPM pada Saham-Saham Syariah Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2020-2022” menggunakan metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) menunjukkan bahwa 16 saham yang konsisten masuk Indeks JII memiliki pengembalian individu yang variatif. Beta ANTM memiliki nilai tertinggi yakni 1,71, dan TPIA memiliki Beta terendah yakni 0,67. Beta yang tinggi mengindikasikan respon tertinggi terhadap pergerakan harga pasar. Saham ANTM memiliki tingkat pengembalian tertinggi dan saham TPIA memiliki tingkat pengembalian terendah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Analisis *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham Sektor Perbankan Periode 2022 - 2024 (Studi Pada Indeks High Dividen 20 di Bursa Efek Indonesia)”**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah *Return Individual* saham dan *Expected Return Individual* saham pada sektor perbankan dalam Indeks *High Dividen* 20 periode 2022-2024 menggunakan metode Analisis *Capital Asset Pricing Model* (CAPM)?
2. Bagaimanakah kondisi saham perbankan dalam indeks *High Dividen* 20 periode 2022-2024 Efisien atau Tidak Efisien untuk diinvestasikan?
3. Bagaimanakah keputusan investasi berdasarkan *Return Individual* saham dan *Expected Return Individual* saham pada Indeks *High Dividen* 20 periode 2022-2024 menggunakan Analisis *Capital Asset Pricing Model* (CAPM)?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Return Individual* saham dan *Expected Return Individual* saham pada sektor perbankan dalam Indeks *High Dividen* 20 menggunakan metode Analisis *Capital Asset Pricing Model* (CAPM).
2. Untuk mengetahui kondisi saham perbankan dalam indeks *High Dividen* 20 periode 2022-2024 Efisien atau Tidak Efisien.
3. Untuk menentukan keputusan investasi berdasarkan *Return Individual* saham dan *Expected Return Individual* saham pada Indeks *High Dividen* 20 periode 2022-2024 menggunakan Analisis *Capital Asset Pricing Model* (CAPM).

## D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut.:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, menambah pengetahuan, mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir penulis seputar penggunaan *Capital Asset Pricing*

*Model (CAPM) dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham Sektor Perbankan Periode 2022 - 2024 (Studi pada Indeks High Dividen 20 di Bursa Efek Indonesia). Dan juga merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 (S-1) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas MH Thamrin.*

## 2. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi peneliti lain dan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut penggunaan *Capital Asset Pricing Model (CAPM)* dalam pengambilan keputusan investasi Bagi Investor dan Calon Investor.

## 3. Bagi Umum

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi bagi investor maupun calon investor dalam mengambil keputusan investasi. Selain itu, temuan ini juga bermanfaat bagi fund manager dalam mengelola portofolio, serta bagi investor lainnya agar dapat mengelola risiko secara lebih tepat dan meraih keuntungan yang maksimal.

## E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran umum mengenai isi penulisan ini, disusunlah sistematika pembahasan guna memperjelas materi yang akan dibahas dalam setiap bab. Adapun rincian pembahasannya dibagi sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat penjelasan mengenai dasar dilakukannya penelitian, perumusan masalah yang diteliti, tujuan yang ingin dicapai, manfaat dari penelitian, serta uraian mengenai sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bagian ini berisi pembahasan mengenai teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, yang diperoleh dari buku maupun sumber-sumber lain yang mendukung permasalahan yang dikaji. Rangkuman dari tinjauan pustaka atau kerangka teori tersebut kemudian dikembangkan menjadi kerangka konsep atau kerangka pemikiran, yang menggambarkan hubungan

antar variabel dalam penelitian berdasarkan dasar teori yang telah dibahas. Di bagian akhir, disajikan hipotesis non statistik yang mencerminkan tujuan dari penelitian ini.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini memaparkan lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, metode yang digunakan, serta subjek penelitian yang mencakup penentuan populasi dan sampel, termasuk jumlah serta teknik pengambilan sampelnya. Selain itu, dijelaskan pula instrumen penelitian yang meliputi alat, bahan, dan prosedur kerja. Di bagian akhir, dijabarkan teknik analisis data yang digunakan, yaitu dengan pendekatan analisis non statistik.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai objek yang menjadi fokus penelitian, yaitu Analisis *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dalam pengambilan keputusan investasi saham perbankan pada periode 2022–2024 (studi pada Indeks *High Dividend* 20 di Bursa Efek Indonesia). Selanjutnya, dilakukan analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan pembahasan pada Bab 4, serta dilengkapi dengan saran-saran yang berkaitan dengan kesimpulan tersebut.